

**SELF-REGULATION SISWA PADA KEGIATAN HAFALAN AL-QUR'AN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL MUJAHIDIN SAMARINDA**

Lely Salmitha*

l.salmitha@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Lina Revilla Malik

linarevilla14@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Irnawati

irnawaty2611@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstrak

Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an, salah satu faktor tersebut yaitu kesehatan, usia, motivasi, serta kegiatan menghafal Al-Qur'an juga dibutuhkan niat dan tekad yang kuat. Dalam psikologi pengaturan diri yang ketat disebut sebagai regulasi diri (*self-regulation*). Menghafal Al-Qur'an perlu keseriusan dan kesungguhan dalam menghafal kalam Allah yang mulia ini, sehingga perlu yang namanya membentuk *self-regulation* (pengaturan diri) yang baik, karena *self-regulation* merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan salah satunya dalam menghafal Al-Qur'an di MI Al Mujahidin Samarinda, semakin baik *self-regulation* maka semakin baik pula hafalan yang dimiliki siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*). Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *self-regulation* siswa dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya: a) pengaturan lingkungan belajar, bahwa pengaturan lingkungan belajar anak berbeda-beda saat di rumah, ada yang mengatur lingkungannya dengan menyendiri dikamar, ada yang meminta bantuan orang tua untuk menyimak hafalannya, bahkan ada yang memasuki TPA agar lebih banyak belajar. Semua pengaturan lingkungan tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam mencapai target, terutama target dalam menghafal Al-Qur'an. b) Metode menghafal, metode yang digunakan siswa kelas V di MI Al-Mujahidin Samarinda yaitu takrir, talqin, tahsin, dan tasmi c) Motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu karena ingin menjadi imam, tugas sekolah, iming-iming hadiah dari orang tua dan masuk ke TPA untuk bisa belajar lebih banyak lagi d) *Reward* dan *Punishment*. *Reward* berupa hadiah uang tunai dan sertifikat, *punishment* berupa tidak diberikan sertifikat.

Kata kunci: *Self-regulation*, Menghafal Al-Qur'an

Abstrak

Various kinds of factors can influence someone to memorize the Qur'an, one of these factors is health, age, motivation, and memorizing the Koran also requires strong intentions and determination. In psychology, strict self-regulation is referred to as self-regulation. Memorizing the Qur'an requires seriousness and seriousness in memorizing this noble word of Allah, so it is necessary to form good self-regulation (self-regulation), because self-regulation is one of the determinants in the success of one of them in memorizing the Qur'an at MI Al Mujahidin Samarinda, the better self-regulation, the better the students' memorization. The research method used in this research is qualitative research. The type of research that researchers use is field research. Data obtained through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study is data collection, data reduction, and drawing conclusions. Based on the results of the study it was concluded that students' self-regulation in memorizing the Qur'an includes: a) learning environment settings, that the settings for children's learning environments vary at home, there are those who regulate their learning environment by being alone in their rooms, there are those who ask for help from parents to listen to their memorization, some even entered the TPA to learn more. All of these environmental settings affect the success of children in achieving targets, especially targets in memorizing the Qur'an. b) Memorization method, the method used by fifth grade students at MI Al-Mujahidin Samarinda, namely takrir, talqin, tahsin, and tasmi c) Motivation in memorizing the Qur'an is because they want to become an imam, school assignments, the lure of gifts from parents and go to TPA to be able to learn more d) Reward and Punishment. Reward prizes in the form of cash and certificates, punishment in the form of not being given a certificate.

Keywords: *Self Regulation, Memorizing Qur'an*

A. Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara agar anak dapat mengetahui dan memahami nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Pemahaman ini sangat diperlukan agar anak selalu membiasakan diri menerapkannya dalam diri untuk kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang Baloch ungkapkan bahwa pembiasaan- pembiasaan melakukan hal-hal terpuji sejak dini akan membentuk anak menjadi manusia dewasa yang juga bertingkah laku baik dan terpuji.¹

Allah telah menciptakan manusia dan menganugerahkan akal kepada manusia sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, karena akal dapat digunakan untuk berfikir, dapat menyimpan memori-memori baik ataupun buruk baik itu dalam jangka waktu yang lama ataupun pendek dan fungsi itulah yang digunakan untuk menghafal apa yang telah ditugaskan kepada manusia yaitu menghafal Kalam Allah.²

Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an, salah satu faktor tersebut yaitu kesehatan, usia, motivasi

¹ Sri Pangatin and Arih Merdekasari, 'Regulasi Diri Anak Penghafal Al-Qur'an', *Jurnal Studia Insania*, 8.1 (2020), 23.

² Ayu Indah Iestari, 'Self-Regulation Mahasiswa Penghafal Alquran Di Ma'had Al- JaMI'ah Iain Bengkulu' (IAIN Bengkulu, 2020).

serta kegiatan menghafal Al-Qur'an juga dibutuhkan niat dan tekad yang kuat. Lisy Chairani menjelaskan bahwa menghafal juga membutuhkan keinginan yang kuat, kesiapan lahir dan batin, kerelaan diri dan pengaturan diri yang ketat. Dalam psikologi pengaturan diri yang ketat disebut sebagai *self-regulation* (*self-regulation*).

Self-regulation yaitu kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya untuk dapat mencapai target yang diinginkan. Kemampuan tersebut yang akan mempengaruhi hasil dan proses dari orang tersebut. Bila seseorang dapat mengatur dirinya dengan baik, maka hasil yang diperoleh pun akan baik sebagaimana apa yang di targetkannya, begitu pula sebaliknya jika seseorang tidak dapat meregulasi dengan baik maka hasil yang diperoleh akan lepas dari target yang ingin dicapai.

Self-regulation merupakan suatu penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, karena semakin baik *self-regulation* maka semakin baik pula hafalan yang dimiliki. Konsep *self-regulation* dikemukakan pertama kali oleh Bandura dalam teori belajar sosial. *Self-regulation* adalah proses belajar peserta didik dalam mengaktifkan pikirannya (*cognition*), perasaannya (*affect*), dan perilaku (*behavior*) secara sistematis, yang diharapkan dapat mencapai tujuan khusus pendidikan.³

MI Al Mujahidin Samarinda, telah melakukan pembiasaan di sekolah yaitu menghafal Al-Qur'an dengan target hafalan minimal 1 juz yaitu juz 30. MI Al Mujahidin Samarinda menyediakan reward bagi siswa yang mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an juz 30 berupa beasiswa uang tunai dan sertifikat dan jika ada yang lebih dari satu, maka reward juga akan ditambah sesuai jumlah hafalan anak tersebut. Hingga akhir semester satu hanya ada 3 anak yang menyelesaikan hafalan Al-Qur'an nya. akan sulit untuk mencapai tujuannya dalam menghafal Al-Qur'an, karena tidak ada motivasi dalam merubah dirinya untuk menjadi lebih baik. Sehingga *self-regulation* merupakan suatu penentu keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, karena semakin baik *self-regulation* siswa maka semakin baik pula hafalan yang dimiliki.

Sehingga dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul ini yaitu *Self-regulation* Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda.

B. Tinjauan Pustaka

1. *Self-regulation*

Istilah *Self-regulation* mempunyai kemiripan dengan istilah selfcontrol. Menurut Vohs dan Baummeiter, kedua istilah ini biasa digunakan secara bergantian, tapi berbagai pakar membedakannya. Sebagian menyebutkan bahwa *self-regulation* digunakan untuk menunjuk pada konsep yang lebih umum mengenai perilaku-perilaku yang dirahkan pada pencapaian tujuan atau goal-directed behavior baik secara sadar maupun tidak sadar, sedangkan selfcontrol secara spesifik menunjuk pada pengendalian impuls secara sadar.⁴ Yang dimaksud *self-regulation* adalah suatu upaya untuk mengendalikan, pikiran, perasaan dan perilaku dalam mencapai suatu tujuan. Pengertian

³ Fransisca Iriani Roesmala Dewi, *Intervensi Kemampuan Self-Regulation* (Yogyakarta: Andi, 2021).

⁴ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Raja Grafindo Indonesia, 2013).

tersebut menunjuk pada tiga aspek yang harus dikendalikan, yaitu pikiran, perasaan dan perilaku.

Setiap orang pasti memiliki tujuan, dan untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka kita perlu fokus dan melakukan *self-regulation* supaya tujuan tersebut bisa tercapai. Dalam konteks pencapaian tujuan, kemampuan *self-regulation* tampak sangat penting sekali. Menurut Vohs dan Baumbacher, ketidakmampuan dalam melakukan *self-regulation* mempunyai dampak yang sangat luas. Baik itu dalam masalah personal maupun social, bisa muncul karena kekurangmampuan dalam melakukan *self-regulation*. Berkaitan dengan itu, agama mengandung ajaran berupa pengaturan diri yang sangat rinci dan detail. McCullough dan Willoughby serta McCullough dan Carter menyimpulkan bahwa begitu banyak ritual keagamaan yang mengajarkan behavioral *self-regulation* (BSR), yaitu aspek perilaku dari konstruksi *self-regulation*. misalnya agama islam telah mengatur bahwa setiap memulai aktivitas dianjurkan untuk membaca basmallah dan berdoa, sebelum tidur dianjurkan untuk berwudhu, membaca ayat-ayat pendek, menghadap kiblat dan miring ke sebelah kanan dan berdoa sebelum tidur maupun sesudah tidur. Dan masih banyak lagi tentang pengaturan diri yang diajarkan oleh agama islam. Sehingga tinggal kitanya lagi bagaimana mengatur diri yang baik agar sesuatu yang kita tuju juga baik untuk diri kita⁵.

Faktor eksternal mempengaruhi *self-regulation* yaitu dengan dua cara, yang pertama faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkahlaku. faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, dan membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru anak-anak dapat belajar tentang baik dan buruk, serta tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, kemudian anak akan mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai prestasi diri.

Kemudian yang kedua yaitu, faktor eksternal mempengaruhi intrinsik (terkandung di dalamnya) tidak memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif (tambahan) yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama ketika orang tersebut dapat mencapai standar tingkah laku semacam itu dapat menjamin pilihan untuk dilakukan lagi.⁶

Faktor internal dalam *self-regulation* antara lain:⁷ (1) Observasi diri (self-observation). Dapat dilakukan berdasarkan Faktor kualitas, penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku, dan seterusnya. Observasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya; (2) Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (judgmental process). Adalah dimana kita dapat melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, dan membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribusi performansi. (3) Reaksi diri-afektif (self response) atas berdasarkan pengamatan dan judgment itu, orang dapat mengevaluasi diri sendiri dengan penilaian positif atau negatif, dan kemudian memberi reword atau

5 Hijrah Eko Putro and Muhammad Japar, 'Studi Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Mind Mapping Berbasis Mindmaple Lite Untuk Meningkatkan Regulasi Diri', Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian, 3.2 (2018), 140-52.

6 Indah lestari.

7 Indah lestari.

punishment untuk diri sendiri. Tetapi bisa terjadi tidak munculnya reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

2. Menghafal Alquran

Menghafal Alquran merupakan suatu proses panjang yang membutuhkan waktu luang. Menghafal Alquran adalah satu istilah terdiri dari dua suku kata yang masing-masing berdiri sendiri serta memiliki makna yang berbeda. Pertama yaitu "menghafal" secara etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar "hafal" yang dalam bahasa Arab dikatakan Al-hifzh yang bermakna selalu ingat dan sedikit lupa. Orang yang hafal Alquran dikenal dengan sebutan hafidz yaitu orang yang melakukan usaha untuk memasukkan ayat-ayat Alquran kedalam memori ingatannya. Hafidz juga biasa dikenal dengan Al-hifzh juga bermakna menahan diri, menjaga, memelihara, ataupun terangkat.⁸

Metode sangat penting dalam proses menghafal Alquran, karena metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan menghafal Alquran. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif dan efisien dalam mencapai keberhasilan dan tujuan menghafal. Berikut beberapa metode yang biasa dipakai oleh para penghafal Alquran⁹:

- a. Metode fahmul mahfudz, yaitu sebelum ayat-ayat di hafalkan, para penghafal dianjurkan untuk memahami terlebih dahulu makna disetiap ayatnya, agar ketika mulai menghafal penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang di hafalkannya.
- b. Metode Tikrarul Mahfudz, yaitu penghafal mengulang-ulang ayat- ayat yang akan di hafalkan sampai dapat menghafal tanpa melihat mushaf.
- c. Metode Kitabul Mahfudz/Kitabah, yaitu penghafal menulis ayat- ayat yang di hafal di kertas.
- d. Metode isati'amul mahfudz/sima'i, yaitu penghafal mendengarkan ayat- ayat yang akan di hafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkan sendiri danpa melihat mushaf.
- e. Metode wahdah, yaitu menghafal dengan satu persatu ayat-ayat yang akan di hafalkan untuk mencapai hafalan awal. Setiap ayat bisa dibaca dalam bayangannya.
- f. Metode gabungan, yaitu gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Metode ini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah di hafalkannya.
- g. Metode jama'i, yaitu dengan cara menghafal yang dilakukan secara kolektif (bersama-sama) dan dipimpin oleh guru.

Dari beberapa metode di atas, inti dari menghafal Alquran adalah dengan cara senantiasa mengulang-ulang hafalan karena hafalan Alquran mudah hilang dari ingatan. Sehingga diperlukan ketekunan dan kesabaran karena membutuhkan waktu yang cukup lama dan membosankan.

Berbagai kajian tentang *self-regulation* yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu: Ayu Indah Lestari, dari Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Dakwah, *self-regulation* mahasiswa penghafal

8 Mustofa Kamal, 'PENGARUH PELAKSANAAN PROGAM MENGHAFAL AL QUR'AN TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi Kasus Di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya)', Tadarus Jurnal Pendidikan Islam, 6.2 (2017), 104–16.

9 Khoirul Anwar and Mufti Hafiyana, 'Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran', Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2.2 (2018), 181–98.

Al-Qur'an di Ma'had Al- Jami'ah IAIN Bengkulu, metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan. Pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Perolehan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian berdasarkan lapangan yaitu: 1. Regulasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an di ma'had al-jami'ah IAIN Bengkulu, berupa, a. *Self observation* yaitu dengan tidak membandingkan diri dengan orang lain, bertanya kepada orang lain, menargetkan hafalan dan setoran hafalan., b. *Judgemental process* (mengatur lingkungan), c. *Self-response* yaitu memperbaiki bacaan Al-Qur'an, belajar dari kesalahan, belajar dari orang lain, memberi nasehat kepada diri sendiri, harus lebih baik dari hari kemarin dan lain sebagainya. 2. Faktor pendukung dan penghambat yang berperan dalam *self-regulation*. Faktor pendukung berupa niat dalam menghafal, memiliki target dalam menghafal, serta memiliki motivasi dan dukungan dari orang tercinta. Faktor penghambatnya yaitu rasa malas, kesulitan dalam menghafal dan juga suasana yang tidak mendukung.¹⁰

Berbagai kajian tentang *self-regulation* yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu:

Ayu Indah Lestari, dari Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Dakwah, *self-regulation* mahasiswa penghafal Alquran di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu, metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan. Pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Perolehan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian berdasarkan lapangan yaitu: 1. Regulasi diri mahasiswa penghafal Alquran di ma'had al-jami'ah IAIN Bengkulu, berupa: (a) *Selfobservation* yaitu dengan tidak membandingkan diri dengan orang lain, bertanya kepada orang lain, menargetkan hafalan dan setoran hafalan; (b) *Judgemental process* (mengatur lingkungan), c. *Self-response* yaitu memperbaiki bacaan Alquran, belajar dari kesalahan, belajar dari orang lain, memberi nasehat kepada diri sendiri, harus lebih baik dari hari kemarin dan lain sebagainya. 2. Faktor pendukung dan penghambat yang berperan dalam *self-regulation*. Faktor pendukung berupa niat dalam menghafal, memiliki target dalam menghafal, serta memiliki motivasi dan dukungan dari orang tercinta. Faktor penghambatnya yaitu rasa malas, kesulitan dalam menghafal dan juga suasana yang tidak mendukung.¹¹

Maulida Zahro, dari IAIN Surakarta, analisis regulasi diri santri dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada sekolah full day. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara dan observasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah ada tiga aspek regulasi diri santri penghafal Al-Qur'an dalam pembelajaran tahfidz pada program sekolah full day yaitu 1.aspek metakognisi, 2. Motivasi. 3 perilaku, dengan dua faktor yang berpengaruh terhadap regulasi diri santri baik itu dari faktor internal dan eksternal.¹²

Selvi Dewi Afni, dari fakultas psikologi Universitas Airlangga Surabaya, dengan judul, gambaran regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang berprestasi di Universitas Airlangga. Metode yang

¹⁰ Indah lestari.

¹¹ Arini Dwi Alfiana, 'Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Suatu Organisasi', EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 6.1 (2019), 245-59.

¹² Maulida Zahro, 'Analisis Self-Regulation Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Sekolah Full Day' (IAIN Surakarta, 2020).

digunakan yaitu kualitatif dengan tipe penelitian study kasus dan menggunakan analisis tematik, dalam penelitian ini subjek nya yaitu empat mahasiswa aktif di Universitas Airlangga yang sedang menghafal Al-Qur'an sekaligus memiliki prestasi. Hasil pebelitian ini menunjukkan bahwa fase pemikiran memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses mahasiswa dalam menerapkan regulasi diri dalam belajar.¹³

C. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam peneliti ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*).

1. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut: 1) Observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung di MI Al Mujahidin Samarinda. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti meliputi bagaimana siswa meregulasi diri dalam menghafal Al-Qur'an dan memenuhi tuntutan nya sebagai penghafal yang harus menyetor hafalan dan juga tanggung jawab sebagai siswa dapat dijalankan dengan baik. Serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat siswa dalam menghafal Al-Qur'an. 2) Wawancara, peneliti mewawancarai informan, diantaranya siswa kelas V yang menghafal Al-Qur'an dan juga wali kelas sebagai tempat menyetorkan hafalan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menyiapkan terlebih dahulu daftar-daftar pertanyaan dengan tujuan pada saat melakukan wawancara topik yang akan dibahas tidak keluar dari konteks penelitian. 3) Dokumentasi, peneliti melakukan dokumentasi sebagai pendukung pengumpulan data dalam penelitian dan melengkapi hasil penelitian untuk mengetahui data hafalan siswa di MI Al Mujahidin Samarinda. Saat ini ada tiga siswa yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya yaitu 20 surah dan 18 siswa lainnya masih dalam proses menyelesaikan hafalan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari dua macam yaitu sebagai berikut: 1) Data Primer, data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah atau kejadian yang akan diteliti yaitu *Self-regulation* Siswa Kelas V Dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30 di MI Al Mujahidin Samarinda. Dalam penelitian ini sumber data nya yaitu siswa kelas V MI Al Mujahidin Samarinda. Dan 2) Data Sekunder, data sekunder dalam penelitian ini adalah wali kelas V MI Al Mujahidin Samarinda, data sekolah MI Al Mujahidin Samarinda, dan dokumentasi penelitian..

3. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus

¹³ Selvi Dwi Afni, 'GAMBARAN REGULASI DIRI DALAM BELAJAR PADA MAHASISWA PENGHAFAAL AL-QUR'AN YANG BERPRESTASI DI UNIVERSITAS AIRLANGGA' (Unversitas Airlangga, 2019).

sampai tuntas, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. *Self-regulation* Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil: penelitian dalam bentuk deskriptif analisis untuk menjelaskan hasil penelitian. Peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber tentang "*self-regulation* siswa dalam menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda"

a. Pengaturan Lingkungan Belajar.

Pengaturan lingkungan yang baik akan membentuk *self-regulation* yang baik pula bagi anak dalam mencapai target yang dituju, begitupun sebaliknya, maka dari itu perlu nya pengaturan lingkungan yang baik untuk terus mendukung anak dalam berkembang, terutama mengatur diri dalam menghafal Al-Qur'an agar dapat mencapai target. Setiap orang pasti memiliki tujuan dan untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka kita perlu fokus mengatur lingkungan belajar dan melakukan *self-regulation* supaya tujuan tersebut bisa tercapai sesuai target. Dalam konteks pencapaian tujuan sesuai target kemampuan mengatur lingkungan belajar dan mengontrol diri tampak sangat penting sekali.

Menurut Vohs dan Bummeter, bahwa ketidak mampuan seseorang dalam melakukan *self-regulation* mempunyai dampak yang sangat luas, baik itu masalah dalam personal dan social, bisasaja muncul karena kurang mampuan dalam melakukan self-regulation.¹⁴

Manusia mempunyai kemampuan untuk berfikir, sehingga dengan kemampuan tersebut mereka dapat memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia. Dari hasil pemaparan diatas menunjukkan bahwa pengaturan lingkungan belajar berpengaruh dalam membentuk *self-regulation* anak dalam mencapai target terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Begitupula pengaturan lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda harus lebih diperhatikan lagi, agar anak dapat fokus dalam belajar terutama dalam menghafal Al-Qur'an, karena pengaturan lingkungan yang baik akan menghasilkan hal-hal yang baik pula.

b. Metode menghafal Al-Qur'an

Metode sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an, karena dengan menggunakan metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan dalam menghafal Al-Qur'an. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif dan efisien dalam *mencapai* keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁵

Dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa metode yang di gunakan siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda dalam

¹⁴ Roy F. Baumeister and Kathleen D. Vohs, 'Self-Regulation, Ego Depletion, and Motivation', *Social and Personality Psychology Compass*, 1.1 (2007), 115–28.

¹⁵ Anwar and Hafiyana.

menghafal yaitu: 1). Metode tkrar, yaitu metode yang digunakan dengan mengulang-ulang bacaan. 2) metode talqin, yaitu metode memperbaiki bacaan yang salah dalam penyebutan huruf hijaiyah dan makhrojul hurufnya. 3). Metode tasmi' yaitu kegiatan menyetorkan hafalan kepada wali kelas untuk disimak. 4). Metode Tahsin, yaitu kegiatan mempelajari bacaan ayat suci Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhrojul huruf.

Dari beberapa metode diatas, inti dari menghafal Al-Qur'an adalah dengan cara senantiasa mengulang-ulang hafalan karena hafalan Al-Qur'an mudah hilang dari ingatan. Sehingga perlu ketekunan dan kesabaran karena membutuhkan waktu yang cukup lama dan membosankan.

Metode yang digunakan siswa dalam menghafal ini juga di sampaikan oleh kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda bahwa dalam menghafal Al-Qur'an perlunya metode untuk memudahkan siswa dalam menghafal yaitu dengan mengulang-ulang bacaan terlebih dahulu, lalu disetorkan dengan wali kelas, hal yang sama disampaikan oleh wali kelas V di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda bahwa metode menghafal dilakukan dengan membaca berulang-ulang setiap pagi, lalu disetorkan, jika ada yang salah dalam pengucapan hurufnya maka dibenarkan. serta siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda juga menyampaikan hal yang sama bahwa metode yang digunakan dalam menghafal yaitu dengan membaca berulang-ulang kali. hal ini sejalan dengan hasil penelitian bersama kepala sekolah, wali kelas dan siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda.

c. Motivasi diri

Pengelolaan kepribadian yang mencakup motivasi self- directed dari pelaku adalah *self-regulation*. hal tersebut bermakna bahwa individu memiliki kapasitas untuk dapat memotivasi diri mereka sendiri, sudah kita ketahui Bersama bahwa setiap individu berhak membuat keputusan untuk dirinya sendiri salah satunya yaitu seperti untuk menetapkan tujuan personal yakni tujuan yang berkaitan dengan pribadi masing-masing orang, juga untuk merencanakan strategi, untuk mengevaluasi dan untuk memodifikasi perilaku yang sedang berlangsung. Seseorang memotivasi dan membimbing tingkah lakunya sendiri melalui strategi proaktif, serta menciptakan ketidakseimbangan, agar dapat memobilisasi kemampuan dan usahanya berdasarkan antisipasi apa saja yang dibutuhkan untuk dapat mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.¹⁶

Dari hasil wawancara bersama beberapa narasumber dari kelas V di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda bahwa motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda, tergantung bagaimana setiap individu memotivasi diri mereka sendiri dalam mencapai target serta adanya dukungan dan motivasi dari orang tua. Orang tua mempunyai peran yang sangat besar bagi kemampuan anak untuk meraih apa yang dia inginkan, begitupun dalam hal menghafal Al-Qur'an. Dukungan lahir bathin dari orang tua akan sangat berdampak bagi sang anak. Selain orang tua ada banyak hal lagi yang menjadi motivasi bagi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an seperti untuk menjadi insan ciptaan Allah yang lebih baik lagi serta menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang banyak dan diselamatkan Allah di dunia dan di akherat.

¹⁶ Sitti Aisyah Mu'min, 'Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa Yang Bekerja (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari)', *Jurnal Al-Ta'dib*, 9.1 (2016), 1–20.

Dan banyak lagi motivasi lainnya antara lain: karena ingin menjadi imam, karena ingin menyelesaikan tugas sekolah, serta di iming-imingkan hadiah, dan ada yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua dengan cara memasukkan anaknya ke TPA (taman private Al-Qur'an). Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki anak tidak begitu berpengaruh terhadap *self-regulation* anak tersebut, sehingga masih banyak anak yang belum mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an

d. *Reward* dan *punishment*

Reward merupakan imbalan atau penghargaan yang diberikan atas suatu pencapaian yang dilakukan oleh individu, dengan tujuan agar pencapaian tersebut senantiasa bisa terus semakin meningkatkan kualitasnya.¹⁷ *Punishment* adalah suatu Langkah- langkah yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana.¹⁸

Dengan adanya hadiah dan hukuman yang diberikan siswa dalam mendidik dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang disiplin dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru serta kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda terdapat *reward* bagi siswa yang mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an juz 30 berupa sertifikat, yang dimana sertifikat ini bermanfaat bagi siswa jika ingin melanjutkan sekolah menengah pertama sebagai suatu prestasi, serta siswa yang tidak dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an juz 30 dalam jangka waktu 6 tahun maka tidak mendapatkan sertifikat.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa *reward* serta *punishment* bagi siswa yang mampu me-*self-regulation* dengan baik dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an juz 30 berupa sertifikat dan nominal uang dan bagi siswa yang tidak mencapai target maka tidak mendapatkan sertifikat sebagai bentuk *punishment*.

2. **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam *Self-regulation* Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda**

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam *self-regulation* siswa dalam menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda. Walaupun tidak mengalami permasalahan yang begitu berarti, akan tetapi meskipun demikian ada beberapa Faktor pendukung dan ada pula faktor yang menghambat dalam *self-regulation* siswa dalam menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda, antara lain yaitu:

a. Faktor pendukung

Ada *beberapa* faktor pendukung dalam *self-regulation* siswa dalam menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda, antara lain, yaitu: Faktor fisik dan psikis yang baik. Menghafal Al-Qur'an dengan baik, benar, lancar serta maksimal maka para siswa membutuhkan fisik yang sehat dan kuat serta pikiran dan jiwa yang tenang. Dari hasil wawancara, bahwa ada beberapa siswa yang mampu menghafal walaupun sedang sakit, jika sakitnya tersebut tidak begitu parah. Namun tentu daya berpikirnya berbeda jika dalam keadaan sehat.

¹⁷ Kevin Tangkuman, Bernhard Tewel, and Irvan Trang, 'Penilaian Kinerja, Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pertamina (PERSERO) Cabang Pemasaran Suluttenggo', *Jurnal EMBA*, 3.2 (2015), 884–95.

¹⁸ Widodo Supriyono and Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor kesehatan dan pikiran siswa yang tenang akan mempengaruhi *self-regulation* siswa dalam menghafal Al-Qur'an, agar dapat mencapai tujuan yang akan dicapai. Namun ada juga *self-regulation* siswa yang sangat baik sehingga kesehatan yang tidak begitu parah tidak menyurutkan semangatnya dalam menghafal Al-Qur'an serta tanggung jawabnya pada tugas sekolah.

Faktor kecerdasan dan motivasi: Kecerdasan adalah kemampuan untuk dapat memahami dan menghadapi situasi dan kondisi sekitar dengan cepat dan tepat. Pada umumnya orang yang cerdas lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu.¹⁹

Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, yang tidak bisa disamaratakan dengan siswa yang lainnya. Ada siswa yang cepat dalam menghafal dan ada juga siswa yang lambat dalam menghafal. Oleh karena itu, kecerdasan menjadi salah satu Faktor pendukung dalam *self-regulation* siswa dalam menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda. Akan tetapi kurangnya kecerdasan bukanlah satu alasan untuk tidak memiliki semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor kecerdasan dan motivasi berpengaruh dalam *self-regulation* siswa dalam menghafal Al-Qur'an agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Faktor usia: Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak dalam menghafal Al-Qur'an, semua manusia tua muda berhak untuk menghafal kitab suci Allah yang mulia ini, semua orang berhak mendapat karunia dari kitab Allah yang agung ini dan semua orang berhak mendapat syafaat Nabi Muhammad SAW di hari kiamat kelak. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an²⁰, karena diusia muda seseorang mencapai masa pertumbuhan dengan badan yang masih sehat dan bugar, banyak waktu yang bisa mereka fokuskan untuk menghafal Al-Qur'an tanpa perlu dipusingkan dengan hal-hal seperti sakit, keuangan, keluarga, anak dan hal-hal lainnya yang dirasakan orang dewasa. Semakin muda usia seorang penghafal maka akan semakin mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena pikiran yang masi segar dalam proses menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi usia dewasa bukan menjadi alasan untuk tidak bisa menghafal Al-Qur'an. Banyak sekali kita temui orang dewasa yang juga mampu menyelesaikan hafalannya bahkan hingga khatam Al-Qur'an 30 juz. Karena menghafal Al-Qur'an adalah hidayah Allah yang sangat besar untuk hamba-hambanya yang mau dan tulus dalam menghafal kalam Allah. Siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda terbilang masih muda-muda dan masih berusia belasan tahun sehingga kemungkinan besar mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Tetapi itu semua kembali pada diri individu masing-masing, bagaimana individu meregulasi dirinya serta memotivasi dirinya dalam mencapai target serta prosesnya dengan bijak dan konsisten, terutama dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber terkait faktor pendukung siswa dalam menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al

¹⁹ E.I Lantang Harahap, *Mari Memperingati Kreativitas* (Jakarta: Gunung Agung, 2003).

²⁰ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* (Jakarta: Amzah, 2008).

Mujahidin Samarinda. Terdapat beberapa faktor pendukung para siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Diantaranya faktor kesehatan, faktor motivasi dan kecerdasan siswa dan faktor usia yang masih mudah dapat mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Faktor penghambat

Self-regulation siswa dalam menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda berjalan dengan cukup baik, tanpa ada kendala yang begitu serius. Namun ada beberapa yang perlu di perbaiki diantaranya, sebagai berikut:

Perilaku malas merupakan sebuah bentukan. Artinya perilaku tersebut bisa dibentuk kembali agar tidak malas, dengan cara melakukan kebiasaan rajin. Malas adalah sifat yang harus dihindari seorang penghafal Al-Qur'an, karena dapat menghambat proses dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, bahwa sebagian siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda pernah mengalami malas, baik malas dalam belajar maupun malas dalam menghafal Al-Qur'an terutama menemukan kosakata yang sulit.

Manajemen waktu merupakan hal yang penting dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena jika tidak dapat memajemen waktu dengan baik maka waktu yang dimiliki akan terbuang sia-sia jika tidak diperhitungkan dengan benar. Karena itu seseorang harus mampu mengatur waktunya sejak bangun pagi hingga tidur malam, dimana semua aktivitas yang dia lakukan selalu berkaitan dengan Al-Qur'an seperti mengaji, sholat wajib, sholat sunnah dan amalan baik lainnya yang mendukung proses hafalannya sehingga semakin lancar dan mencapai target yang telah ditentukan.

Siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda dalam mengatur waktu nya menghafal Al-Qur'an pada saat disekolah sudah cukup baik, karena ada pengawasan dari guru. Namun pada saat dirumah belum tentu siswa dapat mengatur dirinya sendiri dengan baik tanpa bimbingan orang tua. Maka diperlukan kerjasama antara orang tua dan guru agar pengaturan diri siswa berjalan dengan baik.

Pada dasarnya sifat lupa sudah menjadi fitrah manusia, termasuk para penghafal Al-Qur'an yang terkadang merasakan lupa akan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mereka hafalkan. Oleh karena itu muroja'ah sangat dibutuhkan untuk menaggulangi sering lupa pada penghafal Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sifat lupa juga di alami oleh siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda dalam menghafal Al-Qur'an

E. Kesimpulan

1. *Self-regulation* Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda diantaranya
 - a. Pengaturan lingkungan belajar
 - b. Metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan
 - c. Motivasi diri siswa
 - d. Ada beberapa reaward serta punishment.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam *self-regulation* siswa dalam menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Samarinda yaitu
 - a. Faktor pendukung berupa, faktor fisik dan psikis yang baik, faktor kecerdasan dan motivasi, faktor usia.

- b. Faktor penghambat berupa, malas, tidak dapat mengatur waktu dan sering lupa..

Referensi

- Abdul Rahman, Agus, *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Raja Grafindo Indonesia, 2013)
- Afni, Selvi Dwi, 'GAMBARAN REGULASI DIRI DALAM BELAJAR PADA MAHASISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN YANG BERPRESTASI DI UNIVERSITAS AIRLANGGA' (Universitas Airlangga, 2019)
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* (Jakarta: Amzah, 2008)
- Alfiana, Arini Dwi, 'Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Suatu Organisasi', *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6.1 (2019), 245–59
- Anwar, Khoirul, and Mufti Hafiyana, 'Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2.2 (2018), 181–98
- Baumeister, Roy F., and Kathleen D. Vohs, 'Self-regulation, Ego Depletion, and Motivation', *Social and Personality Psychology Compass*, 1.1 (2007), 115–28
- Dewi, Fransisca Iriani Roesmala, *Intervensi Kemampuan Self-regulation* (Yogyakarta: Andi, 2021)
- Harahap, E.I Lantang, *Mari Memperingati Kreativitas* (Jakarta: Gunung Agung, 2003)
- Indah Iestari, Ayu, 'Self-regulation Mahasiswa Penghafal Alquran Di Ma'had Al-Jami'ah lain Bengkulu' (IAIN Bengkulu, 2020)
- Kamal, Mustofa, 'PENGARUH PELAKSANAAN PROGAM MENGHAFAL AL QUR'AN TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi Kasus Di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya)', *Tadarus Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2017), 104–16
- Kevin Tangkuman, Bernhard Tewel, and Irvan Trang, 'Penilaian Kinerja, Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pertamina (PERSERO) Cabang Pemasaran Suluttenggo', *Jurnal EMBA*, 3.2 (2015), 884–95
- Mu'min, Sitti Aisyah, 'Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa Yang Bekerja (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari)', *Jurnal Al-Ta'dib*, 9.1 (2016), 1–20
- Pangatin, Sri, and Arih Merdekasari, 'Regulasi Diri Anak Penghafal Al-Qur'an', *Jurnal Studia Insania*, 8.1 (2020), 23
- Putro, Hijrah Eko, and Muhammad Japar, 'Studi Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Mind Mapping Berbasis Mindmaple Lite Untuk Meningkatkan Regulasi Diri', *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian*, 3.2 (2018), 140–52
- Supriyono, Widodo, and Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991)
- Zahro, Maulida, 'Analisis *Self-regulation* Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Sekolah Full Day' (IAIN Surakarta, 2020)